

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting didalam kehidupan. Pentingnya pendidikan bagi manusia memanglah tidak dapat dipungkiri karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia sepanjang masa. Sehingga, setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tak akan pernah terlepas dari suatu pendidikan. Karena, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan kita di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Setiap orang pada dasarnya pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Ada dua istilah yang dapat mengarahkan kepada pemahaman, yakni kata *padagogie* dan *Padagogiek*. *Padagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *padagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika *padagoiek* (*padagogics*) atau ilmu mendidik adalah suatu tatanan sistemais tentang pegetahuan, sikap, dan ketrampilan bagian anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.¹

Ausebel (dalam martins) mengemukakan bahwa pembelajaran bermakna (meaning full learning) merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.²

¹Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendhais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2013), h. 27

²Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall, 2013). h.132

Ausebel (dalam Martins) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna akan lebih mudah di pahami jika bahan itu berkaitan, seperti: ikhtisar, resume, rangkuman, ringkasan, bahan, dan peta. Verson A. Magnesen membuat presentase seseorang belajar: 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.³

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun juga metode, media, dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sehingga, kondisi belajar yang optimal sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.⁴

Proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan juga bermacam-macam, sehingga dalam mengajar guru harus menggunakan model pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran adalah suatu alternatif yang diambil oleh seorang guru dalam proses pembelajaran , guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru yaitu merupakan tokoh terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Selama ini guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan sejenis saja yaitu pembelajaran konvensional, sebab tidak memerlukan media atau yang lainnya, cukup menjelaskan konsep-konsep yang

³Martinis Yamin,Paradigma Baru Pembelajaran..., h. 133

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 75

ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Sehingga cenderung membuat siswa bosan dan malas belajar. Siswa hanya terbiasa mendengarkan, mencatat kemudian menghafal tanpa motivasi untuk memahaminya. Kebosanan dan kemalasan siswa-siswi inilah yang akhirnya dapat membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Padahal saat ini guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan fenomena yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa, melainkan para guru sering menggunakan cara yang tradisional atau ceramah saja karena cara tradisional ini tidak membutuhkan biaya dan banyak tenaga. Padahal seringkali terjadi dalam suatu proses belajar mengajar, siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru atau bahkan mereka bermain sendiri atau berbincang-bincang dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan guru menjadi tidak efektif. Apabila dalam proses pembelajaran guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan atau tidak, maka proses pembelajaranpun tidak akan berjalan dengan sesuai.

Adapun cara memperbaiki proses pembelajaran perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan

materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekolahnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan media cetak.

Kondisi proses pembelajaran pada siswa SMAN 14 Konawe Selatan. Guru Pendidikan Agama Islam belum menerapkan strategi dan guru masih kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif sehingga siswa kurang mandiri, bahkan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka upaya peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan.

Permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XI MIA 1 SMAN 14 Konawe Selatan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan hasil nilai ulangan harian siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai standar KKM 70. Pada hasil nilai ulangan harian siswa menunjukkan dari 23 siswa hanya 56,52 % siswa atau 13 siswa (tuntas) yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan sebesar 43,47 % atau 10 siswa lainnya memperoleh hasil dibawah nilai 70 (belum tuntas).⁵

Kemudian hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas XI MIA1 SMAN 14 Konawe Selatan yang mengatakan bahwa: “selama proses belajar

⁵Tuti Marliani (Wawancara) Guru PAI Kelas XI MIA SMAN 14 Konawe Selatan Desa Opaasi Kecamatan Ranomeeto Barat, 15 November 2018

mengajar berlangsung, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah pada setiap pertemuan.”⁶

Untuk menanggulangi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu tipe pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dengan menggunakan media cetak. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui kerjasama kelompok dan materi yang di berikan oleh guru serta dapat mengaktifkan siswa yang selama ini pasif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial serta dengan adanya media pembelajaran yang akan digunakan peneliti yaitu media cetak siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan serta aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4-5 baik heterogen jenis kelamin, ras, etnik, dan kemampuan. Siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berupa LKS yang akan dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing dan soal kuis yang dikerjakan secara individu. Perolehan skor individu/ kuis masing-masing anggota kelompok akan dijumlahkan dan dirata-ratakan berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak akan diberikan penghargaan oleh guru.

⁶Afni Rahmawati,Wawancara Siswa Kelas XI MIA1 SMAN 14 Konawe Selatan Desa Opaasi Kecamatan Ranomeeto Barat, 2018

Media cetak adalah jenis media yang paling banyak digunakan dalam proses belajar. Jenis media ini memiliki bentuk yang sangat bervariasi, mulai dari buku, brosur, koran, leaflet, dan studi guide, jurnal, dan majalah ilmiah. Buku adalah media yang bersifat fleksibel (luwes) dan biaya pengadaannya lebih murah jika dibandingkan dengan pengadaan media lain. Penggunaan media cetak dalam proses pembelajaran dapat dikombinasikan dengan jenis media lainnya.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan media cetak ini diharapkan dapat meningkatkan semangat, partisipasi siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa.

Dari kasus di atas, maka peneliti mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Menggunakan Media Cetak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 14 Konawe Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan realita yang ada di SMAN 14 Konawe Selatan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berjalan monoton
2. Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran
3. Belum diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMAN 14 Konawe Selatan
4. Hasil belajar masih rendah terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan media cetak di kelas XI MIA 1 SMAN 14 Konawe Selatan?
2. Apakah dengan diterapkannya Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dengan menggunakan media cetak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I4 Konawe Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dengan menggunakan media cetak di kelas XI MIA 1 SMAN 14 Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*(STAD) dengan menggunakan media cetak dikelas XI MIA 1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I4 Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang proses penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMAN 14 Konawe Selatan

- 1) Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan media cetak ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar khususnya mata pendidikan Agama Islam.

b. Bagi guru SMAN 14 Konawe Selatan

- 1) Meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran
- 2) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program pembelajaran di kelas.
- 3) Pedoman dalam penggunaan strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran
- 4) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
- 5) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c. Bagi siswa SMAN 14 Konawe Selatan

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan di luar kelas.

d. Bagi peneliti sendiri

Untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung sebagai salah satu Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Divisions (STAD) dengan menggunakan media cetak yang dapat meningkatkan hasil belajar.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau kajian yang relevan bagi peneliti yang lain.

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif

Adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong royong kerjasama antar peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas),

2. Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Merupakan salah satu metode pembelajran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri dari atas lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, Tim, Kuis, Skor kemajuan individual, Rekognisi tim.

3. Hasil Belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang diperoleh dari hasil tes peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

4. Media cetak adalah media untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yang melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Adapun

media cetak yang digunakan adalah buku, koran, majalah, jurnal, leaflet, dll.

5. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan media cetak ini dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIA 1 SMAN 14 Konawe Selatan.

